

PEMAKNAAN STEREOTIP GENDER DAN KELAS SOSIAL PADA FILM *LITTLE WOMEN*

Luluk Ulhasanah

Program Studi Ilmu Komunikasi

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

Jl. Timoho No.317, Baciro, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa

Yogyakarta 55225

Lulu.ulha@gmail.com

ABSTRAK

Stereotip gender dan kelas sosial masih menjadi isu besar yang seringkali diangkat kedalam sebuah medium film. Film menjadi medium yang cukup populer untuk menyampaikan sebuah informasi. Jadi, film tidak semata-mata hanya sebuah hiburan namun juga berisi sebuah pesan dari para pembuatnya yang disusun semenarik mungkin agar penonton tetap mendapat suatu hiburan serta pelajaran dari film tersebut. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk representasi stereotip gender dan kelas sosial dalam film *Little Women* yang disutradarai oleh Greta Gerwig.

Little Women tidak hanya bercerita tentang perjalanan hidup para tokohnya dari remaja hingga dewasa, namun juga bercerita para tokoh ini berhadapan dengan stereotip gender dalam konstruksi sosial budaya di masyarakat dan kelas sosial di lingkungannya. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai *scene* dalam film, yang diteliti dari aspek visual berupa latar tempat, suasana, penggambaran tokoh dari segi kostum dan make up, hingga dialog yang diucapkan para tokohnya.

Kata-kata kunci: *Film, Stereotip Gender, Kelas Sosial*

LATAR BELAKANG MASALAH

Media terbukti sebagai suatu perkembangan pesat teknologi yang menjadi pusat informasi dalam kebutuhan hidup masyarakat di seluruh dunia. Sebagai media komunikasi interaktif yang meliputi opini publik, memberi penafsir, penanda instruksi atau petunjuk. Dengan berbagai kemudahan mengakses segala informasi dari berbagai belahan dunia, tak dipungkiri membuat media menjadi favorit semua orang. Berbagai bentuk media hadir untuk memberi informasi atau sekedar hiburan, sebut saja media massa, pers, radio, televisi hingga film.

Telaah tentang genre pada media yang dilihat dari sudut semiotika diawali oleh Roland Barthes pada tahun 1950-an. Barthes

menerapkan teori tanda dasar pada analisis berbagai jenis tontonan media dan genre, dan menunjukkan bahwa hal ini bisa menampilkan makna-makna implisit yang tertanam di dalamnya.

Film tidak hanya memberikan hiburan fiktional namun sebuah cerita yang relevan dengan kehidupan nyata masyarakat, film juga menyisipkan pesan moral yang bisa diimplementasikan ke dalam lingkungan bermasyarakat. Bahkan banyak pula yang mengadaptasi sebuah peristiwa atau kejadian nyata ke dalam bentuk audio visual sebagai media pembelajaran yang memberi pesan moral, menginspirasi dan tentunya menghibur.

Luluk Ulhasanah

Pemaknaan Stereotip Gender Dan Kelas Sosial Pada Film Little Women

Little Woman merupakan novel semi-autobiografi karya Louisa May Alcott yang dipublikasikan ke dalam dua volume pada tahun 1868 dan 1869. Novel ini sudah diadaptasikan ke dalam berbagai teater panggung, televisi, musikal, opera, audio drama dan tentunya media film. Tercatat bahwa hingga saat penelitian ini ditulis, *Little Women* sudah diadaptasikan ke dalam tujuh film. Adaptasi paling sukses merupakan karya Greta Gerwig yang rilis pada tahun 2019 lalu, diperankan oleh Saoirse Ronan sebagai Jo, Emma Watson sebagai Meg, Florence Pugh sebagai Amy, dan Eliza Scanlen sebagai Beth.

Novel *Little Women* bercerita tentang kehidupan keluarga March yang mempunyai empat orang putri, tinggal di daerah Concord, Amerika Serikat pada abad ke-19. Meg yang cantik, Jo yang tomboi, Beth yang rapuh, dan Amy yang artistik. Keempat gadis ini berusaha meraih impian mereka di tengah kondisi keluarga yang serba kekurangan pasca Perang Saudara di Amerika (1861-1865) hingga mereka beranjak dewasa dan menjalani kehidupan masing-masing. Ceritanya sendiri diangkat dari kisah nyata sang penulis semasa kecil bersama saudari-saudarinya.

Pada masa perang masih berlangsung, sebuah keluarga yang memiliki anak laki-laki dan dikirim untuk berperang lebih dihormati di kalangan masyarakat. Sedangkan perempuan tidak diperkenankan

untuk terjun ke medan perang, Seperti kutipan LeeAnn White (2000: 2-3) dalam bukunya:

“Once the “natural” status of gender questioned, what in the past appeared as natural male or female qualities, such as the “fact” that men fight wars or the “fact” that women nurture, becomes the starting point of historical inquiry.”

(Begitu status "alami" gender dipertanyakan, apa yang di masa lalu tampak sebagai kualitas alami pria atau wanita, seperti "fakta" bahwa pria berperang atau "fakta" bahwa wanita mengasuh, menjadi titik awal penyelidikan sejarah.)

Kutipan di atas menunjukkan dengan jelas batasan peran antara laki-laki dan perempuan pada masa itu. Contoh tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender yang secara terjadi di masyarakat, bukan hanya dilakukan oleh laki-laki namun juga oleh para perempuan yang memiliki pemikiran atau stereotip tentang gender itu sendiri.

Pengkategorian kelas sosial juga menjadi polemik tersendiri. Misalkan seorang perempuan dari kelas sosial atas bisa mendapat pendidikan lebih daripada perempuan dari kelas sosial bawah, demikian pula jika perempuan kelas sosial atas menjalin hubungan dengan laki-laki dari kelas sosial bawah mendapat respon negatif dari lingkungan sosialnya.

Meskipun film *Little Women* berlatarkan lebih dari 150 tahun lalu, namun isu gender masih menjadi stigma dalam masyarakat. Jika menilik realitas dalam masyarakat di Indonesia, stereotip gender masih bisa ditemui dalam berbagai lingkup

kelas sosial, suku, ras, dan agama. Demikian pula dengan stigma kelas sosial dalam masyarakat, seperti misalnya dalam dunia pendidikan, seseorang dari kelas sosial lebih tinggi akan mendapat banyak kemudahan tanpa perlu berusaha terlalu keras seperti orang-orang pada umumnya yang berada di kelas sosial lebih rendah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semiotika sebagai alatnya. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah film *Little Women* karya Greta Gerwig yang tayang di Indonesia pada 7 Februari 2020 dan saat ini sudah bisa diakses secara online di internet. Objek penelitian ini adalah representasi stereotip gender dan stratifikasi kelas sosial yang diceritakan dalam sebuah medium film berdurasi 2 jam 15 menit. Teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data cuplikan film *Little Women* karya Greta Gerwig serta data pelengkap filmnya berupa novel berjudul *Little Women* dan *Good Wives* karya Louisa May Alcott. Kemudian penulis mengambil beberapa sampel adegan yang merepresentasikan objek dari penelitian ini untuk kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL

Film *Little Women* karya Greta Gerwig memiliki struktur penceritaan yang berbeda dengan film-film adaptasi sebelumnya. Pada umumnya film memiliki struktur jalan cerita yang linier, artinya cerita film ditampilkan berurutan dan jelas dari A-B-C-D-E. Sebaliknya, film nonlinier memiliki struktur jalan cerita yang acak seperti C-A-E-B-D atau format serupa. Dalam film ini ada dua plot utama yaitu; masa remaja (bentuk lampau atau *flashback*) yang ditandai dengan *tone* warna yang lebih kecoklatan, dan masa dewasa (bentuk sekarang atau *present*) yang ditandai dengan *tone* warna yang lebih kebiruan. Kedua plot ini disajikan secara acak dan bergantian mengikuti namun tetap mengikuti pola linier. Sehingga bisa dikatakan jika film ini dominan akan kilas balik, yang beberapa diantaranya memiliki momen yang serupa atau momen untuk membandingkan ekspektasi masa remaja dengan realitas yang dialami saat dewasa.

Pemilihan film ini sebagai bahan penelitian karena prestasi yang diraih patut untuk dijadikan contoh bahwa sebuah film mampu menampilkan cerita yang serupa namun disusun dengan pola tutur cerita yang berbeda dan bisa memberikan dampak atau pengaruh bagi para penonton meskipun kisahnya sendiri sudah berulang kali disajikan dalam medium yang sama. Aspek cerita tidak cukup untuk menilai apakah film

Luluk Ulhasanah

Pemaknaan Stereotip Gender Dan Kelas Sosial Pada Film *Little Women*

ini layak disebut bagus, banyak aspek lain yang turut menyertai seperti aspek teknis, akting pemain, latar tempat dalam film, jenis musik, *make up* dan kostum yang dikenakan, hingga bentuk *editing* filmnya. Selain itu isu yang diangkat oleh film ini masih relevan dengan keadaan sekarang, yaitu tentang stereotip gender dan kelas sosial.

Hasil analisis berdasarkan teori stereotip dan teori kesetaraan gender yang dibagi dalam tiga aliran. Menurut teori nurture perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya. Stereotip muncul karena adanya konstruksi sosial budaya yang menempatkan posisi laki-laki dominan berada di atas perempuan, yang mana laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi daripada para perempuan. Hal ini kerap kali memunculkan pandangan negatif tentang gender tertentu dan pengaruhnya dalam pengelompokan gender. Peran perempuan menjadi minoritas akibat identifikasi masyarakat yang memandang perempuan sebagai kaum proletar dan laki-laki sebagai kaum borjuis. Seperti pemikiran salah satu tokoh yang selalu menganggap para perempuan akan dianggap sukses jika menikahi laki-laki yang kaya, anggapan seperti ini menandakan bahwa konstruksi sosial perempuan berada di level lebih rendah hingga harus bergantung pada laki-laki sebagai pengukur kesuksesan seseorang yang membentuk stereotip bahwa perempuan itu lemah.

Teori nature sendiri lebih banyak direpresentasikan oleh tokoh Meg, yang mendapat julukan perempuan ideal, dimana ia terus berada di jalur kodratnya sebagai perempuan. Dari kepribadian yang feminim, tingkah laku, cara bicara, model berpakaian, hingga tujuan hidup. Kemudian karakter Jo adalah representasi dari keseimbangan dua teori sebelumnya, yaitu teori equilibrium. Karakter Jo digambarkan selalu memperjuangkan kesetaraan gender dan memperlihatkan keharmonisan atargender tanpa memperdulikan pihak mana yang lebih superior. Ia tak ingin perempuan merasa lebih rendah dari laki-laki, namun juga mampu berkompromi untuk bekerja sama selama keberadaannya tidak dirugikan. Pandangan seperti inilah yang menjadi kunci keseimbangan cerita.

Dalam pengklasifikasian gender serta perannya di dalam film, para tokoh karakter perempuan mempresentasikan peran feminim, kemudian tokoh laki-laki mempresentasikan peran maskulin. Sedangkan khusus untuk karakter Jo, ia lebih banyak merepresentasikan peran androgin dengan karakter tomboinya, meski di beberapa momen ia bisa menjadi tipe yang tak tergolongkan karena kefeminimannya muncul sama kuat dengan kemaskulinitasnya

Di sepanjang film ini, lebih banyak adegan yang merepresentasikan ketidaksetaraan gender dibandingkan dengan kesetaraannya, seperti contoh pada beberapa

adegan yang menggambarkan perempuan lebih dirugikan akibat ketidakadilan gender hingga diskriminasi. Perempuan lebih diurgensikan untuk menikah dan seolah tidak mendapat kesempatan untuk menuntut pendidikan yang tinggi. Kesuksesan perempuan dalam bidang pendidikan kurang mendapat apresiasi dari masyarakat karena tingkat kesuksesan seseorang dipandang dari kekayaannya.

Kelas sosial yang dibedakan atas dasar kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan (keturunan). Representasi kekayaan dan kekuasaan sangat dominan ditemui karena latar waktu cerita film ini mengambil pada masa terjadinya Perang Saudara di Amerika. Perang menimbulkan kerusakan ekonomi dan sosial suatu negara, hal ini membuat kesenjangan kelas sosial makin terlihat antara pihak yang terdampak perang dan yang tidak. Khususnya bagi masyarakat menengah kebawah yang harus mengalami dampak paling besar, seperti yang digambarkan oleh keluarga March. Keluarga March yang tidak memiliki anak laki-laki, membuat sang kepala keluarga yang terjun untuk mengemban tugas negara, meninggalkan keempat anak gadisnya untuk berjuang lewat jalannya masing-masing. Salah satu jalan yang dipilih yaitu melalui pernikahan, yang mana merupakan bentuk dari stratifikasi sosial terbuka dimana seseorang dapat beralih dari satu strata ke strata lain.

KESIMPULAN

Film ini merepresentasikan perjuangan kesetaraan gender yang mana seorang perempuan tidak memiliki batasan dalam berkehendak ataupun bertindak. Perempuan juga memiliki hak atas kebebasannya sendiri untuk menjalani kehidupan. Tidak sepatutnya perempuan dilabeli dengan sesuatu hal yang bersifat negatif hanya karena penampilan dan perilaku berbeda dari perempuan lain dan harus mengikuti bentuk konstruksi sosial budaya yang ada di masyarakat.

Film ini memang lebih berorientasi pada perjuangan perempuan untuk mendapatkan kebebasan dan tempat dalam kelas sosial masyarakat pada abad ke-19. Hingga saat ini, isu kesetaraan gender masih relevan dengan berbagai kasus serupa yang dihadapi sebagian kaum perempuan dari berbagai kalangan. Jadi, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membuka perspektif masyarakat terhadap proyeksi gender di dalam masyarakat.

Penggambaran kelas sosial dalam film ini didasarkan pada kekayaan dan kekuasaan serta pendidikan, direpresentasikan lewat latar tempat, kostum, dan dialog yang disampaikan oleh para tokohnya. Salah satu hal yang menjadi penyebab munculnya kelas sosial adalah keadaan negara yang sedang mengalami peperangan hingga mengacaukan sistem perekonomian suatu negara. Sisi positif yang

Luluk Ulhasanah

Pemaknaan Stereotip Gender Dan Kelas Sosial Pada Film *Little Women*

bisa diambil dari keadaan ini adalah masih ada keinginan untuk saling membantu orang lain yang lebih kesulitan. Film ini menggambarkan masyarakat dari kalangan atas yang cenderung bersikap sombong, superior, boros, dan hanya berorientasi pada hartanya. Meskipun hal tersebut tak berlaku untuk keluarga Laurence yang menjadi contoh masyarakat kalangan atas yang dermawan. Film ini mengajarkan kita bahwa meskipun berada dalam keadaan sulit secara ekonomi, ingatlah bahwa masih ada orang-orang yang memiliki keadaan lebih buruk dari kita.

SARAN

Untuk akademisi yang meneliti film, ada baiknya jika memahami terlebih dahulu konsep dasar pembuatan film dari segi teknis maupun segi cerita. Karena penelitian dengan metode semiotika tidak hanya fokus pada sisi cerita film namun juga segala aspek pendukung teknis seperti visualisasi latar tempat, tokoh, kostum, dan sebagainya. Karena peran peneliti adalah untuk menganalisis sebuah film hingga ke akarnya sehingga mampu menghasilkan sebuah penelitian yang membuka perspektif baru bagi pembaca atau penonton awam untuk lebih memahami sebuah film.

Untuk para pembuat film dan orang-orang yang berada di industri perfilman. Film ini akan lebih baik jika transisi plot filmnya lebih diperjelas perbedaannya ketika berganti momen antara masa remaja dan masa

dewasa. Karena tidak semua penonton awam akan menyadari perbedaan *tone* warna pada tiap plot, terlebih aktris yang berperan di kedua segmen tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari segi postur wajah maupun tubuh. Hal ini bisa menyebabkan penonton seringkali kehilangan arah untuk menentukan saat-saat adegan kilas balik. Selibuhnya, penggunaan dua plot yang disusun secara acak ini menjadi salah satu *masterpiece* dari film *Little Women* ini yang mengantarkannya pada berbagai apresiasi terhadap karya tersebut dan menjadikan film ini sebagai salah satu film perempuan yang memberi pengaruh besar dalam industri perfilman.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2010. *Film History: An Introduction*. Edisi ketiga. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Franzoi, S. L. 2008. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill Companies.
- LeeAnn White. 2000. *The Civil War as a Crisis in Gender: Augusta, Georgia, 1860-1890*. Athena: University of Georgia Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Edisi kedua. Yogyakarta, Montase Press.

- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Sasongko, Sundari S. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: BKKBN.
- Wollen, Peter. 1972. *Signs and Meaning in the Cinema*. Edisi revisi ketiga. London: Indiana University Press